

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS X SMAN 1 2X11 KAYU TANAM

Novia Roza¹, Jumrawarsi², Elfa Rafulta³

^{1,2,3}STKIP Yayasan Dharma Bakti Lubuk Alung, Pariaman, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima Redaksi: 22 November 2023
Revisi Akhir: 30 Desember 2023
Diterbitkan Online: 30 Desember 2023

Kata Kunci

Kepercayaan Diri
Hasil Belajar
Matematika

Korespondensi

E-mail:
noviaroza640@gmail.com *

A B S T R A C T

This research began with the decline in mathematics learning outcomes for class X students at SMAN 1 2X11 Kayutanam. Factors that cause low student mathematics learning outcomes include internal factors, namely student self-confidence. The aim of this research is to determine the relationship between self-confidence and mathematics learning outcomes for class X students at SMAN 1 2x11 Kayutanam. The hypothesis of this research is that there is a relationship between self-confidence and the Mathematics learning outcomes of class X students at SMAN 1 2x11 Kayutanam. This type of research uses quantitative descriptive methods. The population in this study were class X students of SMAN 1 2x11 Kayutanam for the 2022/2023 academic year. The sampling technique in the research was taken using systematic sampling, totalling 43 class X students. The instrument used in this research was a questionnaire given to students. The analytical technique used to test the hypothesis is Pearson product-moment correlation analysis and using the t-test to determine the relationship between self-confidence and Mathematics learning outcomes for class X SMAN 1 2x11 Kayutanam students. The results of the research show that there is a relationship between self-confidence and the Mathematics learning outcomes of class X SMAN 1 2x11 Kayutanam student. The results of the research show that there is a relationship between self-confidence and the Mathematics learning outcomes of class X SMAN 1 2x11 Kayutanam, which is indicated by a t_{stat} value of 2,663 and t_{table} of 1,682 at a 5% error level.

Penelitian ini berawal dari menurunnya hasil pembelajaran matematika siswa kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam. Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa di antaranya adalah faktor internal yaitu kepercayaan diri siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam. Hipotesis penelitian ini terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam Tahun Ajaran 2022/2023. Teknik sampel dalam penelitian diambil dengan menggunakan sampling sistematis yang berjumlah 43 siswa kelas X. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini pada berupa angket yang diberikan kepada siswa. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis korelasi *pearson product moment* dan menggunakan uji t agar dapat mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam yang ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,663 dan t_{tabel} sebesar 1,682 pada taraf kesalahan 5%.



©2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia baik berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Pendidikan yang mendukung tinggi kemajauan bangsa dimasa depan adalah pendidikan yang dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik [1]. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha atau upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan individu agar dapat berkontribusi secara positif terhadap kemajuan bangsa di masa depan. Dalam masalah pendidikan, seorang siswa diharapkan bisa meraih kesuksesan jika siswa tersebut mampu menghadapi segala aspek. Untuk itu, siswa tidak hanya mengalami perubahan atau penguasaan

pada satu aspek saja, namun juga pada berbagai aspek seperti, kecakapan berfikir, perilaku yang positif, atau kemampuan lainnya. Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mengembangkan beberapa aspek tersebut adalah matematika.

Matematika merupakan suatu disiplin ilmu logika untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi dan argumentasi, membantu untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan dan dalam lingkungan kerja, serta memberikan bantuan untuk lebih mengembangkan ilmu pengetahuan dan inovasi [2]. Tujuan dari matematika sendiri adalah untuk mengorganisasikan penalaran siswa agar dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki kemampuan, baik dalam bidang matematika maupun bidang ilmu lainnya.

Dalam berbagai jenjang pendidikan matematika juga adalah salah satu bidang studi wajib yang harus dipusatkan untuk setiap siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas atau yang sederajat. Mata pelajaran matematika lebih cenderung diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi seluruh dunia dari pada mata pelajaran lainnya. Maka dari itu, siswa diharapkan mempunyai semangat belajar yang tinggi sehingga tujuan pembelajaran matematika lebih mudah dicapai.

Belajar erat kaitannya dengan pembelajaran. Pembelajaran diharapkan dapat mencapai keberhasilan nyata apabila siswa melaksanakan pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan baik, sehingga menimbulkan dampak berperilaku dalam jangka panjang. Belajar dalam artian sesungguhnya tidak menerima begitu saja konsep inti yang sudah jadi, akan tetapi anak didik harus dapat memahami bagaimana dan darimana konsep tersebut terbentuk, yaitu melalui kegiatan mencoba dan menemukan. Perubahan tingkah laku anak didik dalam perolehan hendaknya terlihat dari hasil belajarnya. Menurut Aniswita dkk [3], salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran adalah tingginya hasil belajar siswa.

Pembelajaran terdapat arti kata belajar dan mengajar, atau tindakan membimbing dan mendidik. Belajar terletak pada apa yang harus diselesaikan oleh individu sebagai subjek yang mendapatkan pelajaran, sedangkan mengajar terletak pada apa yang harus diselesaikan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran. Pembelajaran matematika akan menjadi metode yang bersifat mendidik dan berkembang yang dikerjakan oleh pendidik sebagai pemberi pelajaran untuk menumbuhkan penalaran siswa yang selanjutnya bisa mengembangkan cara berfikir, serta dapat menambah kemampuan membangun informasi yang belum pernah ada sebagai upaya meningkatkan pemahaman yang baik terhadap materi matematika [2].

Pembelajaran matematika akan membantu siswa menemukan berbagai fakta, gagasan dan prinsip-prinsip tertentu yang dapat memudahkan siswa dalam mengambil kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mata pelajaran matematika untuk membantu siswa mengkonstruksikan konsep dan pengetahuan berdasarkan pemahaman masing-masing siswa. Untuk dapat berinteraksi dengan kondisi tersebut siswa harus dapat meneliti, mengatasi masalah, belajar mandiri, dan mengetahui cara berkonsentrasi dengan baik.

Namun, sampai sekarang pembelajaran matematika masih saja dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan bagi siswa. Dari berbagai mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, matematika merupakan pelajaran yang dianggap sangat menantang untuk siswa [4]. Hal tersebut dikarenakan siswa berpendapat bahwa pelajaran matematika hanya sekumpulan rumus yang tidak ada manfaatnya jika tidak dihubungkan dengan masalah dalam dunia nyata, yang mengakibatkan siswa tidak tertarik dan kurang aktif belajar matematika. Sehingga saat dihadapi dengan matematika siswa sering merasa tidak mampu dan kurang percaya diri dalam proses pembelajaran [5]. Selain itu, sebagian besar siswa masih kesulitan untuk menyelesaikan soal aplikatif di setiap proses pembelajarannya. Hal ini berakibat kepada hasil belajar yang kurang memuaskan terutama mata pelajaran matematika [6].

Untuk tahapan dalam pembelajaran, siswa sering kali perlu melakukan yang membutuhkan rasa kepercayaan diri, seperti mengungkapkan wawasan, tampil berani dalam pertunjukkan kedepan, dan menangani soal atau pertanyaan dengan bebas. Melalui rasa percaya diri, maka siswa dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi matematika yang sebelumnya mereka anggap sangat sulit dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah, maka diharapkan hasil pembelajaran matematika yang didapat juga akan lebih ideal [7]. Kepercayaan diri juga menimbulkan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri sendiri serta mampu menciptakan dan memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran matematika [8]. Hal ini agar siswa dapat belajar mandiri dan bertanggung jawab.

Dari berbagai aspek, kepercayaan dari diri (*self confidence*) siswa yang harus diperhatikan oleh guru karena siswa yang percaya diri mampu berinteraksi dengan mudah dengan teman lainnya, mengemukakan pemikiran dengan tidak ragu, mendengarkan pemikiran orang lain, dan juga berfikir positif dalam mengambil keputusan [9]. Kepercayaan diri pada diri siswa dianggap membantu mereka agar aktif dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung. Oleh sebab itu, rasa percaya diri menjadi bagian utama berlangsungnya komunikasi yang baik pada kegiatan pembelajaran dikelas. Pendidik sendiri yang cakap dan bersungguh-sungguh sedangkan siswa hanya menunggu pasif, sehingga pengalaman pembelajaran tidak mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan mempunyai pandangan positif terhadap diri sendiri dan keadaan yang dihadapi dengan keyakinan bahwa seorang dapat mencapai tujuan dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas [10]. Individu yang yakin memiliki rasa percaya diri optimis terhadap kelebihan yang mereka miliki dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk diri mereka sendiri. Seseorang harus mampu menemukan kekuatan atau kemampuan yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Kurangnya rasa percaya diri menimbulkan adanya perasaan malu, cemas, dan ragu-ragu merupakan kendala seorang siswa berinteraksi dalam proses belajar di sekolah [11]. Dengan adanya gejala tersebut menyebabkan potensi yang dimiliki siswa tidak dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga akan berpengaruh bagi hasil belajar siswa..

Nawawi [2] menyatakan bahwa hasil belajar adalah derajat hasil siswa dalam memusatkan perhatian pada materi di sekolah yang dinyatakan dalam nilai yang diperoleh dari hasil tes pada suatu mata pelajaran tertentu. Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru yang berupa nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes, tugas maupun penilaian dari sikap dan kepribadian siswa.

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri seperti memahami kemampuan emosional, minat, bakat, motivasi, kepercayaan diri, kemandirian. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri, seperti sarana dan prasarana, lingkungan, guru, dan metode pengajaran.

Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah kepercayaan diri [12]. Untuk menumbuhkan kepercayaan diri, anak didik harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri, dengan segala kekurangan serta kelebihan untuk dapat mengembangkan potensi terbaik yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut tidak mudah terpengaruh lingkungan, yakin akan kemampuan diri, optimis dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil, akan selalu berfikir positif baik tentang dirinya maupun orang lain dan berani mengungkapkan pendapat di hadapan umum.

Kepercayaan diri peserta didik dalam mata pelajaran matematika merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Karena kepercayaan

diri merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya interaksi yang baik di dalam kelas pada saat belajar matematika [11].

Menurut Lauster mengemukakan bahwa “seseorang yang memiliki rasa percaya diri mempunyai sikap atau rasa yakin terhadap kemampuannya sendiri, sehingga tidak terlalu khawatir terhadap tindakannya, merasa bebas melakukan apa yang diinginkannya, bertanggung jawab atas tidaknya, menerima dan menghormati orang lain, memiliki dorongan untuk sukses, dan mengenali kekuatan dan kekurangan dirinya” [7]. Hal ini senada dengan Hakim menyatakan “rasa kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap segala manfaat yang dimilikinya dan keyakinan ini menyebabkan individu merasa mampu mencapai berbagai tujuan dalam kehidupannya sehari-hari” [13]. Hal yang berguna bagi seseorang untuk bisa melebarkan ide ataupun gagasan dari dalam dirinya adalah adanya rasa kepercayaan diri.

Menurut pengamatan yang peneliti lakukan di SMAN 1 2x11 Kayutanam hasil belajar matematika kelas X masih belum mencukupi karena banyak siswa yang memperoleh nilai belajar dibawah (KKM) Kriteria Ketuntasan Minimal telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam seperti yang terlihat pada Tabel 1

Tabel 1. Persentase ketuntasan nilai ulangan harian matematika siswa kelas X di SMAN 1 2X11 kayutanam tahun 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase Ketuntasan	
		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
X E 1	29	48	52
X E 2	29	45	55
X E 3	30	50	50
rata-rata		48	52

(Sumber : Guru Bidang Studi Kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam)

Pada tabel di atas diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutaam masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan taraf 48% saja, sedangkan jumlah siswa yang mendapatkan nilai < 75 dengan taraf 52%. Artinya hasil belajar matematika siswa masih berada dibawah KKM.

Berdasarkan Pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan Praktek Lapangan (PL) di SMAN 1 2X11 Kayutanam. Dalam proses pembelajaran ketika siswa diminta untuk mempersentasikan atau mengerjakan soal kedepan kelas hanya sebagian kecil siswa yang berani menjawabnya, hal ini bukan karena siswa tidak bisa membuat tugas yang diberikan melainkan siswa takut dan cemas jika jawabannya yang dikerjaan tersebut salah. Dan kebanyakan siswa lebih memilih agar siswa lain yang mengerjakannya.

Hal ini juga diperkuat dengan kegiatan wawancara dari guru matematika kelas X di SMAN 1 2X11 Kayutanam memaparkan bahwa siswa masih takut jika dihadapi dengan matematika dan beranggapan matematika sebagai mata pelajaran yang susah. Siswa umumnya pasif untuk mengungkapkan pendapat karena tindakan yang tidak ingin mengetahui lebih dan kurangnya rasa percaya diri. Sikap tidak yakin yang sering ditunjukkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah ketika guru memberikan kesempatan bertanya pada suatu bahan pembelajaran yang diperkenalkan, banyak dari siswa yang tetap diam dan ragu meskipun mereka tidsk memahami dengan bahan pelajaran yang diterangkan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif menjelaskan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang kejadian terkini dari gejala-gejala yang ada, khususnya gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan [14]. Penelitian ini melibatkan siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam sebagai populasi penelitian, yang terdiri atas tiga kelas. Teknik sampling sistematis digunakan untuk mengumpulkan sampel pada penelitian ini. Pengambilan sampel sistematis adalah metode penambihan sampel yang didasarkan pada urutan populasi yang telah diberi nomor urut [15]. Cara penentuan sampel dengan teknik sampling sistematis menurut Sugiyono adalah “pengambilan sampel dapat dilakukan dengan nomor ganjil saja, genap saja atau kelipatan dari bilangan tertentu” [15]. Berdasarkan pengertian tersebut, maka untuk menentukan sampel peneliti memakai nomor urut kelipatan 2 dari populasi sesuai dengan nomor urut absen siswa dikelas. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan 43 siswa sebagai sampel.

Data penelitian didapatkan dari angket yang dikumpulkan dari siswa. dalam penelitian ini angket yang digunakan merupakan angket dari penelitian yang pernah dilakukan oleh [16]. Angket ini terdiri dari 36 pernyataan tentang hubungan konsep kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas VIII. Angket tersebut mencakup empat indikator kepercayaan diri yaitu percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep diri yang positif, dan berani mengemukakan pendapat. Alasan diambilnya angket tersebut karena terdapat beberapa kesamaan. Angket tersebut mengukur tentang hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar siswa.

Pernyataan dalam angket juga disusun berdasarkan empat indikator, yaitu percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani dalam mengungkapkan pendapat. Akan tetapi, juga terdapat perbedaan sampel penelitian. Oleh karena itu pernyataan dalam angket yang menggunakan kelas VIII diganti menjadi kelas X. Untuk kisi-kisi angket dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Kisi-kisi angket kepercayaan diri siswa

No	Variabel	Indikator Variabel	Nomor item pernyataan
1	Kepercayaan diri	Percaya kepada kemampuan diri sendiri	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
		Bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan	11,12,13,14,15,16,17, 18
		Memiliki konsep diri yang positif	19,20,21,22,23,24,25,26,27
		Berani dalam mengungkapkan pendapat	28,29,30,31,32,33,34,3'36

(Sumber: *Daratul Hayat*)

Kuesioner dalam penelitian ini diisi dengan menggunakan skala pengukuran yaitu skala likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur perspektif, pendapat, dan pandangan seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial [15] . Adapun ukuran penilaian dari angket dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Alternatif jawaban menurut skala likert

Pernyataan		
Alternatif jawaban	nilai pernyataan positif	nilai pernyataan negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Mengenai analisis data dalam penelitian ini analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipergunakan untuk pengolahan atau analisis dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh dalam bentuk persentase berdasarkan angket yang disebarkan. Untuk mendapatkan hasil persentase dari masing-masing item pernyataan digunakan rumus sebagai berikut [17] :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase item pernyataan

F = Frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Kriteria yang ada pada tabel 4 kemudian digunakan untuk menginterpretasikan persentase yang diperoleh untuk setiap item pernyataan.

Tabel 4. Kriteria penafsiran persentase jawaban angket

Presentase (%)	Penafsiran
0-20	Gagal
21-40	Kurang Baik
41-60	Cukup
61-80	Baik
81-100	Sangat Baik

(Sumber: Riduwan, 2015:335)

Untuk mengetahui korelasi kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika dengan menggunakan Analisis korelasi *Pearson Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum x - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah nilai variabel x (Kepercayaan diri)

$\sum y$ = Jumlah nilai variabel y (Hasil Belajar)

Hasil dari analisis statistik product moment yang diperoleh, dibandingkan dengan tabel kriteria penafsiran hubungan indeks korelasinya (r) seperti tabel dibawah:

Tabel 5. Interpretasi koefisien korelasi

Interval koefisien	Interval koefisien
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sumber: Sugiyono. 2016:257)

Dari tabel 5 bisa diinterpretasikan koefisien korelasi atau hubungan paling rendah 0,00-0,199 dengan interval sangat rendah. Selanjutnya, koefisien korelasi atau hubungan paling tinggi 0,80-1,000 dengan interval sangat kuat.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hipotesis dalam penelitian ini maka peneliti melakukan pengujian signifikan koefisien korelasi dengan uji t dengan taraf signifikan 5% (0,05). Adapun persamaan sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

n = nilai sampel

r = nilai koefisien korelasi

Uji t pada dasarnya menunjukkan makna hubungan satu variabel terhadap variabel lainnya. Apabila diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$, untuk itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dari membandingkan nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} hasilnya kemudin dapat diambil sebagai hasil akhir dari penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket yang dibagikan kepada siswa yang di jadikan sampel. Maka data diperoleh disesuaikan dengan hasil penelitian yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Data Deskriptif Hasil Belajar

Tabel 6. Hasil belajar

Jumlah peserta didik	Hasil belajar	
	≥ KKM	≤ KKM
43	22	21

Pada Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa 22 siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan minimum, sedangkan 21 siswa tidak mencukupi kriteria ketuntasan, dimana Kriteria Ketuntasan Minimunnya (KKM) yaitu 75.

2. Persentase angket kepercayaan diri siswa

Pada angket terdapat 4 indikator kepercayaan diri terdiri dari percaya kepada kemampuan diri sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan, memiliki konsep diri yang positif, berani dalam mengungkapkan pendapat. Indikator percaya kepada kemampuan sendiri memuat 10 pernyataan. Indikator bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan memuat 8 pernyataan. Indikator memiliki konsep diri yang positif memuat 9 pernyataan. Dan indikator berani mengemukakan pendapat memuat 9 pernyataan.

Frekuensi pernyataan diperoleh dari jumlah skor keseluruhan responden yang menjawab pada tiap-tiap item. Frekuensi indikator diperoleh dari jumlah frekuensi pernyataan pada indikator tersebut. Persentase indikator diperoleh dari jumlah pernyataan pada indikator dibagi jumlah responden dikali seratus. Hasil persentase kepercayaan diri siswa untuk tiap-tiap indikator dianalisis deskriptifkan selanjutnya disajikan pada Tabel 7. Persentase ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen pengaruh tiap-tiap indikator kepercayaan diri pada siswa.

Tabel 7. Persentase angket kepercayaan diri

Variabel	Indikator Variabel	Persentase	Kriteria
Kepercayaan diri	Percaya kepada kemampuan diri sendiri	59%	Cukup
	Bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan	60%	Cukup
	Memiliki konsep diri yang positif	60%	Cukup
	Berani dalam mengungkapkan pendapat	61%	Baik

(Sumber: Data Siswa Kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam)

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa indikator percaya pada kemampuan sendiri diperoleh persentase yaitu 59% dengan kriteria cukup, bertindak mandiri mengambil keputusan diperoleh persentase yaitu 60% dengan kriteria cukup, memiliki konsep diri yang positif diperoleh persentase yaitu 60% dengan kriteria cukup, berani mengemukakan pendapat persentase yaitu 61% dengan kriteria baik.

Persentase total angket kepercayaan diri pada siswa, persentase ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel kepercayaan diri pada siswa seperti terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase angket kepercayaan diri

Variabel	Indikator Variabel	Persentase	Rata-rata persentase
Kepercayaan diri	Percaya kepada kemampuan diri sendiri	59%	60%
	Bertindak mandiri dalam mengambil segala keputusan	60%	
	Memiliki konsep diri yang positif	60%	
	Berani dalam mengungkapkan pendapat	61%	

Berdasarkan Tabel 8 di atas diketahui bahwa persentase tiap-tiap indikator diperoleh persentase 59%, 60%, 60% dan 61%. Sehingga dapat diperoleh rata-rata persentase kepercayaan diri siswa sebesar 60% dengan kriteria cukup.

Untuk hasil belajar diperoleh dari Penilaian Tengah Semester (PTS) untuk menentukan banyak siswa yang tuntas dan belum tuntas dari proses pembelajaran. Untuk itu, sebagai acuan dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimumnya (KKM) yaitu 75. Dari 43 siswa terdapat 22 siswa yang masuk kriteria ketuntasan minimum sedangkan 21 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Artinya sebagian besar hasil belajar siswa masih dibawah ketuntasan. Sementara itu untuk tingkat kepercayaan diri siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam tergolong cukup karena di peroleh dari rata-rata persentase kepercayaan diri sebesar 60%. Hal tersebut berarti sebagian siswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam belajar matematika. Namun

sebagian lain belum dapat sepenuhnya mencapai tingkat kepercayaan diri dalam mempelajari matematika.

1. Percaya kepada kemampuan sendiri

Pada indikator percaya kepada kemampuan sendiri, diperoleh data sebesar 59% termasuk dalam kategori cukup artinya sebagian siswa kelas X sudah percaya pada kemampuan diri sendiri namun sebagian lainnya tidak tercapai karena siswa masih belum berinisiatif dalam menghadapi matematika karena dianggap sulit. Percaya pada kemampuan yakin bahwa setiap tindakan yang dilakukan yang terjadi dalam dirinya merupakan hasil dari perbuatan sendiri dan siswa mampu mengevaluasi tindakan yang dilakukan tersebut.

Kebiasaan siswa yang kerap memandangkan jawaban tugasnya dengan teman yang lain menunjukkan bahwa kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri. Siswa beranggapan bahwa nilai yang lebih penting dalam proses belajar dan ada sedikit banyaknya siswa yang melakukan kecurangan saat belajar seperti mencontek, melihat catatan atau melihat lembaran tes temannya. Sedangkan tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan tidak didapatkan secara maksimal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hendriana [9] keyakinan terhadap kemampuan diri ini akan berdampak peringkat prestasi atau pencapaian belajar, terlepas dari itu bahwa ada individu yang memiliki pemahaman total dan kapasitas penuh atas apa yang mereka lakukan, dengan asumsi mereka membutuhkan keberanian, kalau kurang mempunyai kepercayaan diri jarang akan menemukan kesuksesan dalam usaha mereka karena kemampuannya untuk mengaktifkan inspirasi tidak ideal dan semua sumber daya yang dimiliki menjadi tidak maksimal.

2. Bertindak mandiri mengambil keputusan

Pada tabel 3 diperoleh hasil dari indikator bertindak mandiri mengambil keputusan yaitu sebesar 60% termasuk dalam kategori cukup. Artinya beberapa siswa mencapai indikator ini, namun sebagian siswa lainnya tidak yakin apabila harus memilih untuk melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain mengakibatkan siswa tidak berkembang dan pasif. Siswa cenderung takut salah akan tindakan yang dilakukannya sendiri dan cenderung tergantung kepada orang lain dalam menghadapi masalah.

Seperti yang dikemukakan Lauster dalam Hendriana mengatakan untuk mempunyai pilihan memperhitungkan tindakan yang diambil yang diselesaikan secara bebas tanpa kontribusi orang lain dan dapat percaya pada tindakan yang dilakukan [9]. Adanya kemampuan mengarahkan dan mengendalikan pemikiran, bertindak, dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sehingga tidak merasa cemas dengan perbuatan yang dilakukan tanpa bantuan orang lain.

Perilaku mandiri yang dimiliki peserta didik yang mampu untuk berinisiatif untuk melakukan segala pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa harus tergantung kepada orang lain dan dilakukannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Siswa yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, siswa tidak perlu disuruh apabila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri. Seorang siswa yang mandiri merupakan seseorang yang percaya diri akan kemampuan dan memiliki prinsip dalam hidupnya sehingga akan cukup mampu melakukan aktivitas apapun dalam hidupnya tanpa harus bergantung pada orang lain, khususnya mandiri dalam belajar.

3. Memiliki konsep berfikir yang positif

Pada indikator ketiga memiliki konsep berfikir yang positif, didapatkan data sebanyak 60% termasuk dalam kategori cukup. Berdasarkan kategori hampir sebagian dari jumlah siswa memiliki konsep yang positif sisanya masih belum mencapai indikator tersebut. Setengah siswa hanya akan belajar ketika akan ada ulangan di sekolah, banyak siswa mengeluh setelah dihadapi dengan soal matematika yang tidak dapat dikerjakan dengan mudah siswa beranggapan jika soal

yang diberikan tidak dapat dikerjakan maka tidak akan dapat dikerjakan, takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.

Hal itu menunjukkan bahwa peserta didik masih belum memiliki konsep diri yang positif. Sesuai dengan pendapat Lauster dalam Hendriana yang menyatakan penilaian yang baik terhadap diri yaitu adanya pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri [9]. Berfikir positif merupakan suatu kekuatan yang membantu seseorang menemukan solusi terhadap segala persoalan. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik didorong menemukan sendiri dan menyalurkan, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan tujuan belajar. Setelah solusinya ditemukan, mereka akan semakin meningkatkan keahlian. Jika peserta didik tersebut berpikir positif maka seberat apapun masalah yang dihadapi, seseorang tidak akan menyerah dan putus asa.

4. Berani mengemukakan pendapat

Pada indikator berani mengemukakan segala pendapat diperoleh hasil persentase sebesar 61%. Hal ini membuktikan bahwa siswa saat ini sudah berani dalam menyampaikan pendapat pada saat proses belajar namun sebagian juga ada yang ragu dan cemas untuk bertanya karena takut salah. Kebiasaan siswa yang juga selalu menghindari dan memlemparkan tugas kepada teman lain yang lebih dianggap bisa dari dirinya.

Perasaan cemas yang dialami siswa selama pembelajaran dikarenakan siswa merasa tidak dapat mencapai target yang telah ditentukan takut dimarahi guru dan di ejek teman sekelas, bentuk perasaan seperti itu membuat siswa lebih banyak diam dan pasif saat menerima materi yang disampaikan guru dikelas. Akibatnya materi yang disampaikan tidak sepenuhnya sampai pada siswa dari guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lauster dalam Hendriana yang menyatakan adanya sikap mampu menyampaikan sesuatu yang ingin diungkapkan dan tidak ada rasa paksaan dan menghambatan [9]. Sikap berani inilah yang akan membantu siswa dalam proses belajar untuk bersosialisasi bersama individu yang lain, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

5. Hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar

Untuk melihat adanya hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan hasil belajar peneliti menggunakan rumus Koefisien Korelasi Person. Diketahui bahwa nilai $r_{hitung} = 0,384$, untuk taraf signifikan 5% dengan $dk = N - 2 = 43 - 2 = 41$ maka diperoleh $r_{tabel} = 0,308$. Adapun interpretasi tingkat hubungan koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 9. Interpretasi koefisien korelasi nilai r

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Maka tingkat keeratan hubungan kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa kelas X SMAN 1 2X11 Kayutanam dengan nilai koefisien $r_{hitung} = 0,384$ berada pada kategori rendah. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel kepercayaan diri untuk hasil belajar dapat dari nilai determinasi r^2 adalah 0,1475 yang didapatkan dari $(0,384)^2$ dan koefisien determinasinya adalah 14,75%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, kepercayaan diri menambah sumbangan untuk hasil belajar sebesar 14,75%. Sedangkan lebihnya 85,25% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Menurut hasil yang didapatkan, masalah ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah dimana hasil penelitiannya adalah $t_{hitung} = 2,6$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,00856$, untuk itu bisa disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar matematika dan masuk ke dalam hubungan yang rendah [18].

Siswa yang mempunyai rasa kepercayaan diri yang tinggi akan mudah bergaul dengan lingkungan sekitarnya menempatkan posisi yang tepat adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap siswa ketika terlibat dalam proses belajar. Mempunyai pilihan untuk memberikan argumnetasi tanpa berfikir panjang dan menghargai pendapat orang lain, juga berupaya memberikan sudut pandang positif dalam pengambilan keputusan dan juga mempertimbangkan sudut pandang orang lain bisa melakukan pendekatan wajar akan lebih memungkinkan bagi siswa mencapai kesuksesan, mampu bertindak dan berfikir tegas dalam mengambil keputusan.

Siswa yang mempunyai rasa percaya diri diyakini akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung, di sisi lain rendah kepercayaan diri yang dimiliki siswa akan kesulitan dalam menyampaikan pendapat, memberikan sudut pandang, dan akan merasa tidak mampu bersaing dengan siswa yang lainnya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustyaningrum yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara rasa percaya diri dengan hasil belajar matematika siswa SMP di Batam [19]. Dimana hasil penelitiannya variabel kepercayaan diri dan hasil belajar matematika diperoleh nilai $r = 0,5$ termasuk hubungan yang cukup dengan nilai $t_{hitung} = 6,5$ dan nilai $t_{tabel} = 1,98$ yang berarti adanya hubungan yang signifikan kepercayaan diri dengan hasil belajar.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri akan sering menaruh perhatian pada kemampuannya agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, bertindak sesuai keinginannya, penuh harapan dan optimis. Berani mengerjakan soal matematika di depan kelas, menanggapi pertanyaan guru secara efektif, dan menganggap semua persoalan ada jawabannya membuatnya pantang menyerah dalam berusaha mencapai hasil yang terbaik.

Untuk itu, siswa yang mempunyai percaya diri yang besar juga memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Disisi lain, kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan siswa sering kehilangan keberanian dalam menghadapi kesulitan, tidak percaya dengan kemampuannya, bahkan tidak dapat menjawab pertanyaan guru, takut menghadapi tantangan. Dan sering kali tidak terlibat dalam menoleransi permasalahan, yang mengakibatkan siswa tidak mampu mengatasi permasalahan dengan baik sehingga hasil pembelajaran yang didapatkan akan kurang bagus. Tingginya kepercayaan diri siswa maka semakin tinggi hasil belajar matematika yang diperoleh. Artinya bermakna jika kepercayaan diri individu tinggi maka keinginan untuk belajar juga tinggi dan hasil yang akan dicapai pun juga tinggi.

Sesuai dengan pendapat Suzana yang menyatakan percaya diri merupakan sesuatu yang terdapat pada setiap siswa untuk melakukan hal yang diinginkan dengan baik sesuai dengan tujuan dan berhasil [12]. Seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang besar akan yakin pada kapasitas mereka sendiri untuk selalu menggali potensi dalam diri, bertindak bebas dalam mengambil keputusan agar tidak mudah terpengaruh ketika dihadapi dengan berbagai rintangan atau pengaruh negatif, bersemangat ketika menyampaikan pemikiran dalam diskusi dan berani menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika. Sebaliknya, siswa yang kurang kepercayaan diri merasa tidak akan mampu melakukan sesuatu, merasa dirinya tidak mampu menghadapi tantangan dalam pelajaran matematika.

Hal tersebut juga didukung berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatmala dengan hasil hubungan antara rasa kepercayaan diri dan prestasi belajar yang menyumbangkan kontribusi

0,743 dan sisanya dipengaruhi selain faktor kepercayaan diri seperti gagasan diri, penilaian diri, keterampilan dan pendidikan [20]. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi adalah siswa yang dapat berbicara bersama individu disekitarnya, untuk benar-benar bisa berbicara dihadapan orang banyak, efektif dalam menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, berusaha bertanggung jawab terhadap perkataan yang dikomunikasikannya, dan berusaha menyampaikan perspektif mereka selama bertukar pikiran dengan teman-teman atau pendidik lainnya.

Rasa percaya diri peserta didik akan bisa dipelihara dan dinaikan jika siswa membangun sikap mentalnya yang tidak mudah menyerah dalam mempelajari matematika. Sikap positif dimulai dengan menguatkan kemauan, bersikap sabar dalam menghadapi segala rintangan dan bisa berfikir kritis untuk cara menghadapinya. Oleh karena itu, membangun rasa percaya diri pada diri siswa sangatlah penting karena akan berdampak pada hasil belajar siswa selama waktu yang dihabiskan untuk mencapai prestasi belajar.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian yang di lakukan menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa mempunyai hubungan dengan perolehan hasil belajar, hal ini dipedomani dengan perolehan hasil t hitung sebesar 2,663 dan t tabel sebesar 1,683 dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil dari penelitian yang di tunjukkan dengan analisis data dan dari pembahasan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan hasil belajar peserta didik kelas X SMAN 1 2x11 Kayutanam.

Daftar Pustaka

- [1] S. Y. V. I. Hlean, S., Kandowangko, N., & Goni, "Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021," *J. Holistik*, vol. 14, no. 2, pp. 1–17, 2021.
- [2] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- [3] A. Aniswita, Y. Saputra, and G. H. Medika, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VII SMP N 1 V Koto Kampung Dalam Padang Pariaman Tahun Ajaran 2019/2020," *JURING (Journal Res. Math. Learn.*, vol. 4, no. 1, p. 63, 2021, doi: 10.24014/juring.v4i1.12589.
- [4] I. Vandini, "Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 5, no. 3, pp. 210–219, 2016, doi: 10.30998/formatif.v5i3.646.
- [5] H. Adhia, D. Ardila, U. Mahaputra, and M. Yamin, "Hubungan Percaya Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kota Solok," vol. 2, no. 1, pp. 22–29, 2017.
- [6] Iltavia, "Pengembangan modul berbasis penemuan terbimbing pada materi fungsi pembangkit," *J. Kependidikan*, vol. 3, no. 9, pp. 236–248, 2019.
- [7] H. Hendriana, *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswi*. Refika Aditama, 2017.
- [8] R. Rahayu, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswa kelas viii dalam menyelesaikan masalah matematika pada model pmri," no. 1, 2014.
- [9] H. Hendriana, "Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Matematika Humanis," *J. Pengajaran Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 19, no. 1, p. 52, 2014, doi: 10.18269/jpmipa.v19i1.424.
- [10] M. Ibrahim, "Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Matematika Dengan Menggunakan Pendekatan CTL," vol. 16, no. 1, pp. 55–77, 2018.
- [11] E. Rustan and M. S. Bahru, "Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia," *Al-Khwarizmi J. Pendidik. Mat. dan Ilmu Pengetah. Alam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–14, 2018, doi: 10.24256/jpmipa.v6i1.282.
- [12] J. Suzana, Yenny & Imam, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara,

- 2021.
- [13] T. Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara, 2002.
- [14] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Sukabumi: Alfabeta, 2016.
- [16] D. Hayat, "Hubungan Konsep Kepercayaan Diri Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Jambi," Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Syaifuddin Jambi, 2021.
- [17] K. E. Lestari and M. R. Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2015.
- [18] N. Mawaddah, S. Syahrilfuddin, and E. Noviana, "Hubungan Antara Self Confidence Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 136 Pekanbaru," *Tunjuk Ajar J. Penelit. Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 2, p. 261, 2020, doi: 10.31258/jta.v3i2.261-274.
- [19] N. Agustyaningrum and S. Suryantini, "Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp N 27 Batam," vol. 1, 2016.
- [20] L. Fatmala and R. E. Andrianto, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar Siswa kelas VIII," no. 1, 2018.